

## **KUALITAS GURU SEJARAH DALAM PROSES BELAJAR ENGAJAR DITINJAU DARI ASPEK PEMBELAJARAN STUDI KASUS MAN 2 BANYUWANGI**

**Ahmad Rofi'i<sup>1</sup>, Agus Mursidi<sup>2</sup>**

Tenaga Pendidik di MAN 2 Banyuwangi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi 1  
e-mail: rofii.114488@gmail.com  
e-mail: agusmursidi78@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah. Studi kasus di MAN 2 Banyuwangi. Bertujuan untuk memotret dan mendiskripsikan tentang (1) kompetensi dan Kualitas Guru Sejarah, (2) pelaksanaan pembelajaran sejarah di MAN 2 Banyuwangi, (3) kendala dan upaya yang dihadapi oleh guru sejarah dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2018 di MAN 2 Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif Deskriptif bentuk studi kasus. Adapun informan dari penelitian ini adalah guru sejarah dan siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan Purposive Sampling. Guna menjamin kemantapan dan kebenaran data yang dikumpulkan dilakukan validitas data, dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Trianggulasi Metode (wawancara, observasi, kuisisioner, dan mencatat dokumen). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, teknik kuisisioner, dan mencatat dokumen. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif.

**Kata kunci** : Pembelajaran Sejarah, Kualitas Guru Sejarah, Studi Kasus.

### **ABSTRACT**

*History Learning in Senior High Schools or Islamic Senior High Schools. Case study at MAN 2 Banyuwangi. Aim to take a picture and describe about (1) History Teacher's competency and Quality, (2) implementation of historical learning in MAN 2 Banyuwangi, (3) constraints and efforts faced by history teachers in implementing learning. This research was conducted in the 2018 school year at MAN 2 Banyuwangi. The research method used is a descriptive qualitative method in the form of a case study. The informants from this study were history teachers and students. The sampling technique is done by purposive sampling. In order to ensure the stability and correctness of the data collected, the data validity was carried out, in this study carried out by the Triangulation Technique method (interviews, observation, questionnaires, and recording documents).*

*Data collection is done by in-depth interviews, observations, quizisoner techniques, and recording documents. Data analysis techniques use an interactive analysis model.*

**Keywords:** *History Learning, History Teacher Quality, Case Study.*

## **PENDAHULUAN**

Undang-Undang N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah sistem usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas, harkat, dan martabat manusia. Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan seseorang.

Sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan sistem ini bertujuan untuk memasuki era globalisasi, di mana persaingan kualitas sumber daya manusia yang semakin ketat di semua sektor kehidupan baik di sektor pendidikan maupun non pendidikan. Namun, pada kenyataannya hal ini tidak didukung oleh kompetensi Guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Para ahli pendidikan kurang memperhatikan kualitas/ kompetensi dalam pembelajaran. Sikap dan persepsi seperti ini disebabkan karena sudah berpuluh-puluh tahun sistem pendidikan di Indonesia diselenggarakan dengan berbagai kekurangan.

Pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan di Indonesia dan diharapkan dapat menghasilkan tenaga-tenaga terdidik dan terlatih sehingga dalam proses selanjutnya akan memiliki kemampuan yang profesional baik dalam bekerja maupun dalam berkarya. *Dalam hal ini Guru harus dapat mengoptimalkan peranannya dalam proses pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah antara lain adalah dengan cara*

*pemberian bantuan alat/sarana dan prasarana pendidikan guna untuk kemajuan sekolah*

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di negara ini banyak di pengaruhi oleh berbagai macam faktor, Karena itu mutu pendidikan negara kita terpuruk, tetapi kita tidak boleh menyalahkan atau mencari siapa yang salah dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah ini, karena ini merupakan tanggung jawab kita semua sebagai warga negara ini, tetapi yang perlu kita renungkan dan fikirkan adalah bagaimana mutu pendidikan dinegara ini kembali bermutu dan mampu bersaing dengan negara-negara lainnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan di negara kita adalah faktor tenaga pengajar atau Guru. Guru merupakan tenaga yang sangat berpengaruh dalam menentukan mutu pendidikan di Indonesia. Walaupun di sadari Guru bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, namun kehadiran Guru dalam proses belajar mengajar masih memiliki peranan penting. Peranan Guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat atau teknologi yang diciptakan oleh manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan kemajuan teknologi di lain pihak, di berbagai negara maju bahkan bahkan juga di Indonesia, usaha kearah peningkatan pendidikan terutama menyangkut kuantitas berpaling pada ilmu dan teknologi. Misalnya pengajaran melalui radio, pengajaran melalui televisi, sistem belajar jarak jauh melalui sistem modul, mesin pengajar/komputer dan lain-lain. Sungguhpun demikian Guru masih tetap

diperlukan. Sebagai contoh dalam pengajaran modul, peranan Guru sebagai pembimbing belajar justru sangat dipentingkan. Dalam pengajaran melalui radio, Guru masih diperlukan terutama dalam menyusun dan mengembangkan desain pengajaran.

Guru selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan, hanya peran yang dimainkan akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut, dalam proses pengajaran Guru memegang peran sebagai sutradara dan aktor. Artinya pada Gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah, oleh karena begitu pentingnya peran Guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka pemerintah mengadakan dan menyelenggarakan berbagai program untuk meningkatkan kualitas para Guru, banyak program yang diselenggarakan antara lain: penataran bagi para Guru, Seminar dan lokakarya, beasiswa dalam jabatan dan adanya kelompok MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dengan adanya MGMP ini diharapkan para Guru mata pelajaran dapat meningkatkan kualitasnya, dalam MGMP juga di mungkinkan adanya saling tukar pendapat dan pengalaman antar Guru mata pelajaran yang bisa berujung pada pemecahan masalah bersama. Program termutakhir pemerintah adalah adanya sertifikasi Guru, dengan adanya kebijakan ini diharapkan masing-masing Guru dapat mengembangkan dan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya sehingga tingkat kehidupan, mutu dan kualitas Guru dapat meningkat, hal ini akan berujung pula pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Salah satu Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah MGMP sejarah. Kegiatan MGMP, antara lain, membuat RPP, silabus, dan ajang cerita pengalaman pribadi yang berkaitan dengan situasi di sekolah, di rumah, dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan tersebut, MGMP membuat RPP yang disusun bersama dalam kelompok tertentu. Namun karena lingkungan sekolah masing-masing Guru berbeda maka MGMP pada umumnya menghasilkan produk RPP yang mestinya mengupayakan inovasi dan renovasi. Inovasi berasal dari Guru. Renovasi harus dilakukan karena RPP produk MGMP jelas tidak mutlak bisa diterapkan di lingkungan semua Guru, dengan kenyataan tersebut, dalam menyampaikan Mata Pelajaran Sejarah, Guru

harus pandai-pandai memilih metode yang cocok untuk sekolahnya, bukan metode yang ada dalam RPP MGMP. Guru sejarah harus benar-benar menguasai Kemampuan / Kualifikasi sebagai pendidik sejarah. Jika tiap Guru sejarah mampu melakukan berbagai inovasi dalam RPP dan pembelajaran, dia pasti paham betapa "Sejarah Tidak Harus Seragam".

Pengajaran sejarah di tingkat SMA / MA menekankan aspek nilai. Tujuan akhirnya membentuk generasi muda yang memiliki nilai *Nation And Character Building* kukuh. Di sisi lain, perkembangan teknologi sangat mungkin menggoyahkan semangat nasionalisme. Melalui internet, siswa mampu mencari segala informasi yang dia mau, bahkan melebihi Gurunya. Ambil contoh, silang pendapat tentang supersemar, peristiwa G 30 S/PKI, dan lain-lain. Siswa bisa tahu banyak tentang hal tersebut dan bertanya sesuai batas imajinasi mereka. Padahal, imajinasi siswa umumnya amat tinggi.

Peran Guru sejarah benar-benar diuji. sebagai contoh, kurikulum yang kadang berseberangan dengan pengetahuan yang didapat siswa di internet. Guru sejarah kadang bimbang harus menjawab bagaimana agar siswa puas, tetapi "nilai" tetap tersampaikan dan tertanam dalam jiwa siswa. Guru Sejarah adalah Guru yang menanamkan nilai-nilai historis untuk mewujudkan generasi yang memiliki *Nation And Character Building*, bukannya doktrinasi atas suatu rezim. Biarkan siswa mencari tahu sejarah entah ke mana. Namun, sebagai seorang Guru, Guru sejarah harus bisa menggiring siswa kepada fakta yang terjadi dengan sesungguhnya. Namun pada kenyataannya, banyak Guru terutama Guru sejarah yang menerangkan materi masih persis seperti yang terdapat dalam teks buku pelajaran yang sudah kuno tanpa memberikan penafsiran-penafsiran lain dan walaupun sudah terdapat MGMP, Banyak Guru sejarah yang kurang mengembangkan model pembelajaran. Akibatnya, siswa sering menjuluki Guru sejarah dengan predikat Guru pengantar tidur, tukang mendongeng, membosankan, dan lain-lain. Julukan-julukan seperti itu mestinya menjadi cambuk bagi Guru sejarah. Itu kritik yang sangat membangun.

Uraian tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai: **Kualitas Guru Sejarah Dalam Proses Belajar Mengajar Ditinjau Dari Aspek Pembelajaran Studi Kasus MAN 2 Banyuwangi.**

## METODE PENELITIAN

### Kerangka Berfikir



Penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dan kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya Mursidi (2016). Dengan pendekatan ini diharapkan bahwa kualitas Guru sejarah MAN 2 Banyuwangi ditinjau dari aspek profesionalisme ( aspek persiapan, metode, proses dan evaluasi ) dapat dideskripsikan secara teliti.

*Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapi peneliti di lapangan; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2002:5).*

### Fokus Penelitian

Fokus adalah masalah yang diteliti dalam penelitian. Pada dasarnya fokus merupakan pembatasan masalah yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah kualitas Guru sejarah ditinjau dari aspek profesionalisme Guru yaitu dilihat dari segi persiapan, proses, metode dan evaluasi.

Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kualitas Guru sejarah adalah sebagai berikut :

1. Aspek persiapan atau perencanaan dalam pembelajaran, adapun indikator-indikator yang digunakan adalah
  - a. Menetapkan tujuan pembelajaran
  - b. Menyiapkan bahan pelajaran
  - c. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran

- d. Evaluasi pembelajaran

Adapun perangkat dalam persiapan pembelajaran dan yang menjadi tolak ukur kesiapan dalam pembelajaran yaitu: adanya silabus pembelajaran, adanya rencana pembelajaran (RPP) dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran

2. Aspek metode dalam pembelajaran
  - a. Kesesuaian antara metode dengan materi pembelajaran dan tujuan yang akan dicapai
  - b. Kesesuaian antara metode dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa.
3. Aspek proses/prosedur dalam pembelajaran
  - a. Kemampuan membuka pelajaran.
  - b. Kemampuan memberi pertanyaan dasar.
  - c. Kemampuan memberi motivasi dan penguatan.
  - d. Kemampuan dalam menerangkan materi pelajaran.
  - e. Kemampuan mengelola kelas.
4. Aspek evaluasi
  - a. Evaluasi bentuk tes : evaluasi ini terdiri dari tes lisan, tertulis dan tindakan
  - b. Evaluasi non tes : tes ini terdiri dari observasi, wawancara, studi kasus, skala penilaian dan lain-lain

Analisis data dilakukan dengan mengkaji makna yang terkandung didalamnya. Kategori data, kriteria untuk setiap kategori, analisis hubungan antar kategori, dilakukan peneliti sebelum memuat interpretasi. Peranan statistik tidak diperlukan karena ketajaman analisis peneliti terhadap makna dan konsep dari data cukup sebagai dasar dalam menyusun temuan penelitian, karena dalam kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis dalam bentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Menurut Milles dan Huberman, ada dua jenis analisis data yaitu:

1. Analisis Mengalir (*Flow Analysis*)
 

Data analisis mengalir, tiga komponen analisis yakni reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara mengalir dengan proses pengumpulan data dan saling bersamaan.
2. Analisis Interaksi (*Interactive Analysis*)
 

Dalam analisis interaksi komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis

(reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi) berinteraksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Guru Sejarah Dalam Proses Pembelajaran**

#### **1. Faktor Eksternal (FE)**

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan terhadap tiga objek penelitian pada bulan November tahun 2018, maka diperoleh hasil penelitian faktor faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas objek sebagai berikut, meliputi : Materi dan Alat (FEM), Persiapan (FEP), Ruang Belajar (FER), Waktu Pembelajaran (FET), Pelatihan (FEL), dan Kebijakan Lembaga (FEK).

##### **a. Dra. Hasimah (HS)**

Materi dan Alat (FEM) yang digunakan HS dalam proses pembelajaran adalah Buku Sumber, Spidol, Laptop, LCD Proyektor, dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Persiapan yang dilakukan (FEP) meliputi perangkat pembelajaran dan beberapa file powerpoint tentang berbagai macam peristiwa sejarah dan bukti bukti sejarah yang berkaitan dengan materi. Ruang belajar (FER) yang digunakan dalam proses penelitian ini terdiri dari 11 kelas, yang terdiri dari 5 kelas jurusan IPA, 4 kelas jurusan IPS, dan 2 kelas jurusan Agama. Waktu penelitian (FET) dalam penelitian ini didasarkan pada jadwal mengajar objek penelitian HS di kelas XII selama satu bulan yaitu sebanyak  $22 \text{ JP} \times 4 = 88 \text{ JP}$ . HS adalah Guru bidang studi sejarah yang telah mengampu mata pelajaran sejarah selama kurang lebih 15 Tahun. Dari kurun waktu tersebut HS telah mengikuti berbagai macam pelatihan (FEL) yang telah diselenggarakan oleh lembaga resmi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama maupun dari lembaga swasta. Madrasah sebagai penentu kebijakan (FEK) menerapkan kurikulum 2013 untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah kelas XII.

##### **b. Arief Setyawan, S.Pd. (AS)**

Materi dan Alat (FEM) yang digunakan AS dalam proses pembelajaran

adalah Buku Sumber, Spidol, Laptop, LCD Proyektor, dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Persiapan yang dilakukan (FEP) meliputi perangkat pembelajaran dan beberapa file powerpoint tentang berbagai macam peristiwa sejarah dan bukti bukti sejarah yang berkaitan dengan materi. Ruang belajar (FER) yang digunakan dalam proses penelitian ini terdiri dari 11 kelas, yang terdiri dari 5 kelas jurusan IPA, 5 kelas jurusan IPS, dan 1 kelas jurusan Agama. Waktu penelitian (FET) dalam penelitian ini didasarkan pada jadwal mengajar objek penelitian AS di kelas XI selama satu bulan yaitu sebanyak  $22 \text{ JP} \times 4 = 88 \text{ JP}$ . AS adalah Guru bidang studi sejarah yang telah mengampu mata pelajaran sejarah selama kurang lebih 13 Tahun. Dari kurun waktu tersebut AS telah mengikuti berbagai macam pelatihan (FEL) yang telah diselenggarakan oleh lembaga resmi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama maupun dari lembaga swasta. Madrasah sebagai penentu kebijakan (FEK) menerapkan kurikulum 2013 untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah kelas XI.

##### **c. Matali, S. Pd. (MI)**

Materi dan Alat (FEM) yang digunakan MI dalam proses pembelajaran adalah Buku Sumber, Spidol, Laptop, LCD Proyektor, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan Miniatur Peraga tempat bersejarah. Persiapan yang dilakukan (FEP) meliputi perangkat pembelajaran dan beberapa file powerpoint tentang berbagai macam peristiwa sejarah dan bukti bukti sejarah yang berkaitan dengan materi. Ruang belajar (FER) yang digunakan dalam proses penelitian ini terdiri dari 12 kelas, yang terdiri dari 5 kelas jurusan IPA, 5 kelas jurusan IPS, dan 2 kelas jurusan Agama. Waktu penelitian (FET) dalam penelitian ini didasarkan pada jadwal mengajar objek penelitian MI di kelas X selama satu bulan yaitu sebanyak  $24 \text{ JP} \times 4 = 96 \text{ JP}$ . MI adalah Guru bidang studi sejarah yang telah mengampu mata pelajaran sejarah selama kurang lebih 3 Tahun di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi. MI telah

mengikuti berbagai macam pelatihan (FEL) kepenulisan dan study sejarah oleh lembaga resmi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama maupun dari lembaga swasta. Madrasah sebagai penentu kebijakan (FEK) menerapkan kurikulum 2013 untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah kelas X.

## 2. Faktor Internal

Berdasarkan wawancara langsung dan pengamatan yang dilakukan terhadap tiga objek penelitian pada bulan November tahun 2018, maka diperoleh hasil penelitian faktor faktor internal yang mempengaruhi kualitas objek sebagai berikut, meliputi : Gender (FIG), Usia (FIS), Kepribadian (FIK), Motivasi (FIM), Wawasan (FIH), dan Gaya Belajar (FIB).

### a. Dra. Hasimah (HS)

HS adalah seorang pendidik yang telah mempunyai 2 orang putra. HS merupakan pendidik senior yang telah memiliki sertifikat sebagai pendidik profesional. Meskipun HS merupakan pendidik senior, kodrat sebagai seorang perempuan tidak pernah beliau tinggalkan. Di rumah HS tetaplah menjadi ibu rumah tangga dan pembimbing bagi putra putranya. Begitupun di Madrasah, HS sangatlah luwes dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Karena beliau berjenis kelamin (gender) perempuan inilah (FIG) lebih cenderung dekat kepada siswa perempuan daripada laki laki. Dilihat dari segi usia (FIS), pendidik HS dapat dikategorikan sebagai pendidik dengan tingkat golongan kepangkatan tinggi. Selama berinteraksi dengan pendidik HS, pendidik HS memiliki kepribadian (FIK) yang lembut. HS mendapat tugas tambahan sebagai seorang Guru Konseling karena kedekatannya dengan para siswa terutama siswa perempuan. Motivasi (FIM) HS sebagai pendidik sangat besar. Hal itu terbukti dengan waktu kedatangan ke Madrasah yang tidak pernah terlambat. HS datang ke Madrasah sekira pukul 05.20 WIB untuk memberikan bimbingan pagi kepada siswa kelas XII.

### b. Arief Setyawan, S.Pd. (AS)

AS adalah seorang pendidik laki – laki (FIG) yang telah mempunyai satu orang istri dan dua orang putra. AS berusia sekira 45 Tahun, dan mempunyai kondisi fisik yang bagus, kecuali sedikit gangguan pada penglihatan. AS memakai kaca mata minus untuk membantu kegiatan sehari harinya, termasuk dalam hal belajar mengajar. AS memiliki kepribadian (FIK) yang supel terhadap teman sesama pendikiknya. AS tidak terlalu dekat dengan siswa. AS hanya berkomunikasi dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar saja. AS datang ke Madrasah beberapa menit sebelum waktu pembelajaran dimulai. Motivasi (FIM) AS sebagai seorang pendidik terlihat dari bagaimana cara AS memberikan materi kepada siswa. AS memberikan materi dari berbagai sumber referensi yang pernah dia baca. Referensi bacaan (FIN) AS mayoritas berbahasa Inggris. AS mampu berbahasa Inggris dengan baik dan aktif. Baik secara lisan maupun tulisan. AS memiliki perpustakaan mini di rumahnya. AS belajar (FIB) dan terus menambah pengetahuannya dari buku buku Internasional maupun Internet.

### c. Matali, S. Pd. (MI)

MI adalah seorang pendidik laki – laki (FIG) yang telah mempunyai satu orang istri dan dua orang putra. MI berusia sekira 40 Tahun, dan mempunyai kondisi fisik yang bagus. MI memiliki kepribadian (FIK) yang supel terhadap teman sesama pendikiknya. MI tidak terlalu dekat dengan siswa. MI hanya berkomunikasi dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar saja. MI menjadi contoh pendidik yang selalu datang lebih awal dibanding rekan rekannya yang lain. Motivasi (FIM) MI sebagai seorang pendidik terlihat dari bagaimana cara MI memberikan materi kepada siswa. MI lebih banyak memberikan materi tentang metodologi penelitian sejarah dari berbagai sumber referensi yang pernah dia baca. Referensi bacaan (FIN) MI berasal dari berbagai macam perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Indonesia.

MI belajar (FIB) tentang sejarah juga dari komunitas komunitas sejarawan yang dia ikuti.

### **Implikasi Kualitas Guru Sejarah Dalam Proses Pembelajaran.**

Guru Sejarah yang berkualitas adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan dan kesejarahan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain guru sejarah yang berkualitas adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memiliki pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik dalam KBM serta landasan-landasan kependidikan seperti tercantum dalam kompetensi guru. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai tenaga kependidikan, maka profesi guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Guru harus berkualitas: karena guru bertanggung jawab menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan serta memahami teknologi, karena guru bertanggung jawab bagi kelangsungan hidup suatu bangsa.

Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan (planing) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki posisi yang sangat penting dan strategi dalam pengembangan potensi yang

dimiliki peerta didik. Pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan bathin, yang ditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu harus mampu mendidik diperbagai hal, agar ia menjadi seorang pendidik yang profesional. Sehingga mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya. Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran, perlu ditingkatkan melalui cara-cara sebagai berikut: semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian guru menyelaraskan pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang-bidang masing-masing. Mempertinggi mutu petugas sebagai profesinya masing-masing, meningkatkan efesiensi kerja menuju arah tercapainya hasil yang optimal, perkembangan kegairahan kerja dan peningkatan kesejahteraan.

### **Pembahasan**

#### **Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Guru Sejarah Dalam Proses Pembelajaran**

##### **1. Faktor Eksternal**

###### **a. Materi dan Alat (FEM)**

Selama satu bulan pengamatan terhadap tiga objek penelitian, HS, AS, dan MI, ketiga objek penelitian menggunakan media dan alat yang sama, kecuali ada satu alat yang digunakan oleh objek MI yang tidak sama dengan yang lainnya yaitu Miniatur Peraga tempat bersejarah. Materi dan alat yang digunakan meliputi Buku Sumber, Spidol, Laptop, LCD Proyektor, dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Objek HS lebih banyak menggunakan Buku Sumber yang berupa buku paket dari penerbit Grafindo.

Buku paket Grafindo menyajikan teori dan pertanyaan secara sistematis dengan bagian pertanyaan lebih mengarah pada pengujian kasus terhadap suatu objek amatan. Penggunaan buku sumber sebagai materi

utama dalam proses pembelajaran juga dilakukan oleh objek AS. Kondisi siswa dan suasana belajar dalam kelas sangat kondusif ketika guru yaitu objek HS dan AS memberikan ilustrasi dan instruksi seperti yang disampaikan dalam buku paket. Selain buku paket alat berupa RPP yang selalu dibawa objek sebelum melakukan proses belajar mengajar juga sangat membantu objek untuk mengorganisasi pembelajaran secara teratur dan terstruktur. Objek MI menambahkan alat peraga berupa miniatur tempat bersejarah untuk menarik peserta didik. Hasilnya peserta didik tertarik untuk mengajukan berbagai macam pertanyaan tentang miniatur tempat bersejarah yang dibawa. Saat objek HS, AS, dan MI menggunakan LKS untuk proses pembelajaran, siswa cenderung pasif dan kurang bertatap aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dari penggunaan keseluruhan materi dan alat yang digunakan saat pembelajaran di kelas ternyata siswa masih membutuhkan bimbingan dan arahan khusus dari objek HS, AS, maupun MI.

b. Persiapan (FEP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menjadi pedoman ketiga objek penelitian HS, AS, dan MI sebelum masuk ke kelas masing masing. Selama satu bulan pengamatan, sebelum melaksanakan pembelajaran HS menyiapkan RPP sebanyak 12 kali, AS 8 kali, dan MI 9 kali. Dalam proses pembelajaran HS lebih mengacu pada RPP sedangkan AS dan MI cenderung mengikuti instruksi dari buku paket dan LKS. Selain RPP ketiga objek penelitian juga mempersiapkan kondisi fisik dan penampilan sebelum masuk kelas. Hasilnya siswa lebih berkonsentrasi ketika objek mampu menyampaikan materi dengan suara jelas dan cukup keras. Ketika suara objek mulai menurun, siswa lebih banyak mengerjakan aktivitas yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran. Persiapan maksimal sangat diperlukan

untuk pencapaian kompetensi guru dan siswa secara maksimal.

c. Ruang Belajar (FER)

Ruang belajar dilengkapi dengan kipas angin 3 buah, papan white board, ventilasi udara yang mencukupi, dan tirai pelindung dari cahaya yang masuk. Dalam setiap ruangan juga dilengkapi oleh LCD proyektor dan sound system sebagai pendukung proses pembelajaran. HS mengajar kelas XII secara keseluruhan yaitu dari jurusan IPA, IPS, dan Agama. AS mengajar kelas XI dengan perincian 4 kelas jurusan IPA dan 5 kelas jurusan IPS. MI mengajar kelas X dengan perincian 4 kelas Jurusan IPS, 2 kelas jurusan IPA, dan 2 kelas jurusan Agama. Dukungan fasilitas dari ruang belajar sangat dimanfaatkan oleh HS dan AS. Objek HS dan AS sering menggunakan sarana kipas angin dan LCD proyektor pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan objek MI sering menggunakan LCD proyektor dan Speaker aktif untuk memutar dokumentasi sejarah berupa film dokumenter. Secara keseluruhan ruang belajar di tempat objek mengajar sangatlah apresiatif. Dukungan fasilitas dalam ruang belajar memungkinkan guru menyampaikan materi dengan lebih komprehensif.

d. Waktu Pembelajaran (FET)

Kelas XII memiliki waktu pembelajaran lebih sedikit dibandingkan kelas X dan kelas XI. Adanya berbagai latihan ujian nasional membuat waktu pembelajaran materi sejarah banyak berkurang. HS mensiasati hal tersebut dengan membentuk kelompok - kelompok belajar untuk beberapa materi. Dengan waktu yang terbatas HS tetap harus menyelesaikan materi hingga akhir. Pembentukan kelompok belajar dalam mensiasati waktu yang terbatas menunjukkan kualitas HS sebagai pendidik yang profesional. AS yang memiliki waktu lebih banyak memanfaatkan waktu belajar dengan mengajak siswa lebih sering mencari dan membaca buku buku sejarah dari berbagai masa dan tempat. Motivasi



untuk lebih sering memanfaatkan internet dengan menampilkan video tempat tempat sejarah membuat siswa tidak pernah bosan mendengar cerita dari AS. Bahkan objek AS dikenal siswa sebagai pendidik yang gemar bercerita. MI menggunakan waktu belajar siswa dengan meminta siswa membuat berbagai macam karya tulis ilmiah berkaitan dengan objek objek sejarah.

e. Pelatihan (FEL)

Kompetensi paedagogik menekankan pada kemampuan seorang guru dalam mengelola peserta didik baik dalam mendidik, mengajar maupun melatih. Kompetensi kepribadian/personal lebih menunjukkan pada kematangan pribadi. Di sini aspek mental dan emosional objek HS, AS, dan MI harus benar-benar terjaga. Kompetensi sosial HS lebih menunjukkan pada kemampuan guru untuk berelasi, berinteraksi. HS memperlihatkan keluwesan dalam pergaulan dengan peserta didik, kepala sekolah, dan juga teman sejawat di tempat ia mengajar. HS bisa menciptakan persahabatan yang baik. Sedangkan AS, dan MI memiliki kompetensi profesional lebih menunjukkan pada kemampuan yang dimiliki guru sebagai pengajar yang baik.

Hamzah B Uno (2006) berdasarkan Komisi Kurikulum Bersama P3G menetapkan dan merumuskan bahwa kompetensi profesional guru di Indonesia terdiri atas 10 kompetensi, yakni: (1) menguasai bahan pelajaran; (2) mengelola program pembelajaran; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media dan sumber belajar; (5) menguasai landasan pendidikan; (6) mengelola interaksi belajar mengajar; (7) menilai prestasi belajar; (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

f. Kebijakan (FEK)

Budaya akademik untuk meningkatkan mutu di MAN 2 Banyuwangi melalui 1). Bersikap kritis keilmuan, 2). Bersikap obyektif keilmuan, 3). Bersikap analitis keilmuan, 4). Bersikap kreatif keilmuan, 5). Bersikap terbuka menerima kritik, 6). Menghargai waktu/disiplin, 7). Menjunjung tinggi tradisi keilmuan, 8). Dinamis dan berorientasi ke masa depan. Budaya akademik yang dilaksanakan di MAN 2 Banyuwangi memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji. Budaya akademik juga dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan yang berhubungan dengan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian. Kepala sekolah, guru, dan siswa MAN 2 Banyuwangi selalu berpegang pada pijakan teori dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Kultur akademik tercermin pada keilmuan, kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi.

Warga MAN 2 Banyuwangi yang menerapkan budaya akademik yaitu bersifat kritis, objektif, analitis, kreatif, terbuka untuk menerima kritik, menghargai waktu dan prestasi ilmiah, memiliki dan menjunjung tinggi tradisi ilmiah, dinamis, dan berorientasi ke masa depan. Kesimpulannya, kultur akademik lebih menekankan pada budaya ilmiah yang ada dalam diri seseorang dalam berfikir, bertindak dan bertingkah laku dalam lingkup kegiatan akademik. Budaya akademik siswa terlihat dari banyaknya siswa MAN 2 Banyuwangi yang gemar membaca buku diperpustakaan, peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran dengan bertanya diruang guru melakukan bimbingan kepada guru. Menghargai prestasi

peserta didik dengan memberikan penghargaan berupa hadiah dan beasiswa prestasi diserahkan pada waktu upacara. Budaya disiplin sudah diterapkan kepada komponen sekolah dari awal masuk madrasah, dalam kegiatan KBM, dan dalam pelaksanaan pembiasaan budaya mutu.

Budaya kerja keras sudah diimplementasikan oleh peserta didik dan guru MAN 2 Banyuwangi dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam penambahan jam pelajaran/bimbingan. Budaya mandiri ditekankan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik mempunyai kemampuan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Strategi budaya akademik yang dikembangkan MAN 2 Banyuwangi adalah dengan membuat kebijakan dan aturan yang disosialisasikan kepada komponen sekolah diantaranya :

- 1) Budaya kritis diterapkan dalam kegiatan pembelajaran agar para siswa senantiasa selalu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan termasuk dalam pemecahan soal-soal mata pelajaran.
- 2) Budaya obyektif lebih ditekankan dalam kegiatan penilaian peserta didik baik dalam penilaian ujian tengah semester maupun ulangan kenaikan kelas, begitu juga penilaian guru / SKP dilakukan dengan obyektif sesuai dengan prestasi dan kinerja guru.
- 3) Budaya analisis ditekankan kepada peserta didik dalam menganalisa yang berkaitan dengan pemecahan masalah khususnya dalam pelajaran saint pada waktu peserta didik dalam melakukan percobaan di laboratorium.
- 4) Budaya kreatif ditekankan kepada peserta didik dalam mengembangkan diri dalam peningkatan mutu dengan memberikan umpan balik dengan bentuk soalsoal ujian nasional dan soal – soal, siswa diharapkan dapat lebih kreatif dalam memecahkan

berbagai variasi soal baik soal ujian nasional maupun soal-soal olimpiade. Untuk budaya kreatif yang ditekankan kepada guru MAN 2 Banyuwangi dengan membuat variasi dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode dan model pembelajaran, agar peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran yang monoton.

- 5) Strategi budaya menghargai waktu dan prestasi ditekankan kepada peserta didik dan komponen sekolah dengan strategi membuat aturan jam masuk dan jam pulang, sehingga seluruh komponen sekolah mematuhi aturan yang sudah ditetapkan sekolah.
- 6) Strategi terbuka menerima kritik ditekankan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok di dalam kelas, dalam rapat OSIS. Sekolah juga selalu siap menerima kritik dan saran dari seluruh komponen sekolah termasuk masukan dari warga masyarakat sekitar.
- 7) Budaya berorientasi ke masa depan ditekankan kepada peserta didik dan komponen sekolah dengan strategi mengimplementasikan visi dan misi yang sudah dicanangkan sekolah. Visi dan misi yang sudah dicanangkan harus menjadi acuan dalam mengembangkan budaya berorientasi ke masa depan.

## 2. Faktor Internal (FI)

### a. Gender (FIG)

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. HS sebagai bagian dari tenaga kependidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan di Madrasah. Profesionalisme seorang guru dalam proses belajar mengajar sangat berperan untuk menentukan kualitas dari kegiatan belajar mengajar, sehingga guru harus diupayakan untuk mendapatkan akses

terhadap pengetahuan-pengatahuan dan pendidikan gender terlebih dahulu. Praktik yang baik dalam pengembangan guru untuk mendukung kesetaraan gender berarti melengkapi pemahaman guru terkait kesetaraan gender di kelas, di lingkungan sekolah dan sekitarnya, dan dalam masyarakat umumnya. Untuk mencapai hal ini, HS perlu memiliki kemampuan untuk mempromosikan pemahaman ini di kelas dan mengembangkan strategi dan solusi praktis dalam mengatasi berbagai tantangan pembelajaran yang dihadapi murid laki-laki maupun perempuan. Jika seorang guru atau pendidik sudah mendapatkan akses yang cukup terhadap pengetahuan gender, maka komitmen yang akan dijadikan sebagai landasan dalam membangun pendidikan gender akan jauh lebih mudah dicapai. Apabila guru sudah memiliki sikap responsif terhadap kesetaraan gender maka melalui proses pembelajaran di kelas, dalam pembuatan soal, serta penerapan berbagai strategi belajar mengajar di kelas ia akan menciptakan iklim pembelajaran berbasis kesetaraan gender dengan sendirinya.

Namun terdapat suatu hal yang tidak kalah penting bahwa kesetaraan gender dalam penerapan strategi belajar mengajar di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah bukan berarti mengharuskan jumlah laki-laki dan perempuan harus sama, tidak pula memperlakukan siswa laki-laki dan siswa perempuan sama persis, kesetaraan gender tidak hanya memihak kaum perempuan saja. Kesetaraan gender hakikatnya ingin memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai potensi masing-masing.

Kesetaraan gender dalam proses pembelajaran memerlukan keterlibatan Kementerian Agama sebagai pengambil kebijakan di bidang pendidikan, sekolah secara kelembagaan dan terutama guru. Dalam hal ini, diperlukan standarisasi buku ajar yang salah satu kriterianya

adalah berwawasan gender. Selain itu, guru akan menjadi agen perubahan yang sangat menentukan bagi terciptanya kesetaraan dan keadilan gender dalam pendidikan melalui proses pembelajaran yang peka gender.

Guru dapat menjadi agen perubahan untuk kesetaraan gender dengan mengarahkan murid laki-laki maupun perempuan untuk ambil bagian dalam kegiatan tertentu. Guru perlu memberikan mereka tuntunan dan mulai bertindak sebagai panutan. Namun, sebaliknya, guru juga dapat memperburuk keadaan dengan tidak memberikan dukungan kepada murid perempuan dan laki-laki pada saat mereka membutuhkan dukungan tersebut. Banyak praktik yang baik yang dapat dilakukan dengan menggabungkan kesetaraan gender dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya bersikap baik terhadap kemampuan murid perempuan dan laki-laki, memberikan perhatian yang setara kepada murid laki-laki maupun perempuan dan mendorong murid perempuan untuk ambil bagian aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler yang biasanya diikuti oleh murid laki-laki serta memperlakukan murid laki-laki dan perempuan secara adil dalam strategi belajar mengajar yang tengah dilakukan.

b. Usia (FIS)

Berdasarkan faktor usia, guru yang berusia remaja akhir (AS) lebih *burnout* (istilah psikologi yang digunakan untuk menggambarkan perasaan kegagalan dan kelesuan akibat tuntutan yang terlalu membebankan tenaga dan kemampuan seseorang) dibandingkan dengan guru berusia dewasa awal (MI) dan setengah baya (HS). Hal ini dapat dikarenakan karena pada guru remaja akhir (AS) memiliki usia yang relatif muda dan pengalaman relatif sedikit, sehingga dalam bekerja terkadang masih harus beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan yang menjadikannya lebih rentan mengalami gejala *burnout*.

Faktor lain yang menunjukkan perbedaan *burnout* adalah status

pernikahan. Guru (HS) yang berstatus belum menikah cenderung lebih tinggi mengalami *burnout* dibandingkan dengan yang berstatus menikah. Hal ini dapat dikaitkan dengan dukungan sosial yang diperoleh guru. Pada mereka yang menikah, adanya dukungan dari pasangan akan membantu mengurangi *burnout* yang dialami.

Pada tingkat pendidikan HS menunjukkan perbedaan *burnout*. HS dengan pendidikan tinggi mengalami *burnout* yang lebih tinggi dibandingkan dengan AS dan MI. Kemungkinan hal ini terjadi karena faktor kepribadian individu yaitu self esteem. Mereka yang berpendidikan tinggi, memiliki kebutuhan yang tinggi untuk dihargai. Ketika kebutuhan tersebut tidak diperoleh, mereka akan lebih mudah mengalami *burnout*. Faktor tempat bekerja berdasarkan jenjang pendidikan juga menunjukkan perbedaan *burnout*.

c. Kepribadian (FIK)

Kurikulum sejarah merupakan suatu konsep atau kontrak yang merencanakan pendidikan sejarah bagi sekelompok penduduk usia muda tertentu yang mengikuti jenjang pendidikan tertentu. Tujuan dari lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu menentukan konsep pendidikan sejarah yang harus dikembangkan bagi peserta didik lembaga pendidikan. Untuk dapat kembali mengajarkan sejarah secara baik dan menarik, pendidik mempunyai keleluasaan mengolah dan menata materi yang ada. Sudah barang tentu tidak mungkin topik yang ada dalam kurikulum dapat diselesaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Untuk itulah bagaimana pendidik mengontrol berbagai materi pengajaran yang memungkinkan dipelajari di luar kelas. Kurikulum yang baik untuk kelas tertentu adalah yang cocok, terencana dengan baik, sesuai, menyajikan pemikiran yang bijaksana dan sistematis.

d. Motivasi (FIM)

Semangat yang ditunjukkan oleh ketiga guru, HS, AS, dan MI dalam memberikan materi kepada siswa dapat dilihat dari jadwal masuk kelas yang tidak pernah terlambat dan terus melakukan penilaian terstruktur. HS meskipun berada pada usia setengah baya masih bisa menggunakan LCD proyektor dalam menyampaikan materi. Hal ini menunjukkan bahwa HS tidak buta teknologi dan mau berusaha berkembang mengikuti perkembangan teknologi informasi. Dalam penilaian tugas terstruktur HS juga menggunakan penilaian objektif secara sistematis dan berkelanjutan. Hasil pekerjaan siswa yang begitu banyak dapat dikoreksi oleh HS sendiri dalam hitungan hari. Satu materi beserta penilaiannya dapat diselesaikan dalam 4x pertemuan. Jika dibandingkan dengan dua objek yang lain motivasi HS bisa dikatakan lebih tinggi karena usia HS lebih tua dari AS dan MI.

e. Wawasan (FIN)

Wawasan setiap objek dapat diketahui dari proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Saat menyampaikan materi objek yang dapat mengembangkan materi secara kompleks dan menyeluruh adalah AS. AS dapat meruntutkan dan merekontroksi berbagai macam peristiwa bersejarah yang dimunculkan dalam buku sumber. Kemampuan tersebut kemungkinan diperoleh dari kegemaran AS membaca berbagai macam literatur berbahasa asing yang ada di internet maupun di perpustakaan mininya. Selain itu ketika ada istilah asing dalam materi sejarah yang disampaikan AS dapat menguraikan dan menjelaskan melalui struktur bahasanya sehingga siswa memahami maksud dari istilah asing tersebut. Dalam hal wawasan ini AS lebih dominan karena mampu menguasai Bahasa Inggris dengan baik. Sedangkan untuk HS wawasan yang menonjol adalah tentang pengetahuannya terhadap psikologi siswa. Hal ini dikarenakan HS memiliki tugas tambahan sebagai konselor siswa

di madrasah. Objek ketiga (MI) wawasan yang menonjol adalah di bidang kepenulisan. MI telah menulis berbagai macam jurnal penelitian dan diterbitkan oleh berbagai macam lembaga pendidikan tinggi. Pengalamam MI ini sering disampaikan kepada siswa untuk memotivasi siswa agar gemar menulis secara ilmiah dan memacu mereka untuk berpikir kritis.

f. Gaya Belajar (FIB)

Ketiga objek (HS, AS, dan MI) memiliki gaya belajar yang hampir sama. HS dan AS cenderung menggunakan gaya belajar visual. Artinya HS dan AS terbiasa belajar dengan membaca berbagai macam referensi baik dari buku maupun internet. Gaya belajar secara visual ini yaitu kemampuan belajar dengan melihat. Ciri ciri gaya belajar visual yaitu:

- 1) Bisa mengingat dengan lebih cepat dan kuat dengan melihat.
- 2) Tidak terganggu dengan suara-suara yang berisik.
- 3) Memiliki hobi membaca.
- 4) Suka melihat dan mendemonstrasikan sesuatu.
- 5) Memiliki ingatan yang kuat tentang bentuk, warna, dan pemahaman artistik.
- 6) Belajar dengan melihat dan mengamati pengajar.
- 7) Memiliki kemampuan menggambar dan mencatat sesuatu dengan detail.

MI memiliki gaya belajar kompleks, artinya MI mampu menyelesaikan dan menyampaikan berbagai macam tugas dalam satu kesempatan. MI memperoleh berbagai macam informasi kesejarahan dari proses interaksi dengan orang sekitarnya maupun dari buku sumber. Hubungan MI dengan komunitas sejarawan di daerah tempat tinggalnya menunjukkan keterbukaan berpikir MI sebagai seorang pendidik bidang sejarah. MI berberapa kali melakukan kajian kepustakaan ke tempat tempat bersejarah dan situs situs bersejarah di wilayah pulau Jawa. Gaya

belajar MI disebut juga gaya belajar global. Yaitu gaya belajar yang memadukan antara sumber belajar tulisan dan interaksi dengan orang orang di sekitarnya. Ciri ciri gaya belajar global:

- 1) Bisa melakukan banyak tugas sekaligus.
- 2) Mampu bekerjasama dengan orang lain dengan baik
- 3) Sensitif dan mampu melihat permasalahan dengan baik.

**Implikasi Kualitas Guru Sejarah Dalam Proses Pembelajaran.**

Program peningkatan kualitas guru merupakan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru secara sistematis. peningkatan mutu/kualitas guru dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan pendidikan yakni: pendidikan tenaga kependidikan, pendidikan dan pelatihan, pendidikan dalam kinerjanya. Ketiganya merupakan subsistem peningkatan guru yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Program dan kegiatan peningkatan mutu/kualitas guru telah berkembang dari waktu ke waktu dan dilaksanakan secara sistematis. Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut. Apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya.

Peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu: dalam mempersiapkan SDM pembangunan, pendidikan tidak bisa hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek (seperti yang banyak di prakekkan sekarang), tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral dan spiritual yang luhur. Dalam hal ini, kualitas pendidikan di pengaruhi oleh penyempurnaan sistematis terhadap seluruh komponen pendidik, seperti, peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang di sempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran

yang kondusif, serta di dukung oleh kebijakan pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses mengajar.

Teknologi Informasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan secara otomatis dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri. Hal ini disebabkan, karena teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran dalam berbagai bentuk, seperti basis data, sistem pakar atau multimedia/hipermedia. Dengan cara ini diharapkan guru dapat memperoleh pengetahuan yang memadai untuk menjadi guru profesional. Bagi sebagian besar orangtua siswa, sosok pendidik atau guru masih dipandang sebagai wakil orangtua ketika anak-anaknya tidak berada di dalam rumah.

Tolak ukur keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran adalah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dapat diketahui dari reaksi siswa dalam kelas dan hasil penilaian siswa terhadap ulangan harian yang sudah dilaksanakan. Berikut disajikan beberapa data penilaian ulangan harian siswa sebagai indikator keberhasilan ketiga objek penelitian dalam menyampaikan materi pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Faktor yang dapat menentukan keberhasilan guru dalam mengajar meliputi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal terdiri dari gender (FIG), usia (FIS), kepribadian (FIK), motivasi (FIM), wawasan (FIN), dan gaya belajar guru (FIB). Faktor eksternal meliputi materi dan alat (FEM), persiapan mengajar (FEP), ruang belajar (FER), waktu mengajar (FET), pelatihan guru (FEL), dan kebijakan madrasah (FEK) yang tentu berbeda antara satu madrasah dengan madrasah lainnya. Guru HS berjenis kelamin perempuan dan berusia setengah baya. Pendidik HS memiliki kepribadian yang supel dan sangat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Secara umum faktor internal dan eksternal HS cukup

baik. Guru AS berjenis kelamin laki – laki berusia 43 tahun. Guru AS menggunakan metode pembelajaran aktif dan inovatif dalam pembelajaran. Pembelajaran aktif dan inovatif ini membuat peserta didik termotivasi untuk mempelajari materi pelajaran sejarah secara maksimal. Guru MI sebagai objek ketiga penelitian menerapkan strategi pembelajaran kontekstual, artinya MI mengajak siswa mempelajari sejarah dengan menghubungkan dengan kejadian kejadian atau tempat tempat bersejarah di sekitarnya. Hasil pengamatan dari ketiga objek penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pembelajaran sejarah yang diperoleh siswa menjadi maksimal ketika HS, AS, dan MI mempersiapkan seluruh aspek baik eksternal maupun internal juga secara maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi.2007. *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Darsono, Max. 2001. *Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jones.W.Popham dan Eva.L.Boker. 2003. *Teknik Mengajar Secara Sistematis. Terjemahan Amirul Hadi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.Edisi 3*. 2001. Jakarta : Depdikbud.Balai Pustaka.
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang: PT Prima Nugraha Pratama.
- Moleong, lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurkencana,W dan Sunartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Rohani, ahmad. 2004. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugandi,A. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UNNES press.

Winataputra,U.S dkk. 2004. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas terbuka.